

BAB III

KEPERCAYAAN PAWUKON BAGI MASYARAKAT DESA SRIKATON KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI

A. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa Srikaton

1. Letak Geografis

Desa Srikaton masuk wilayah Kecamatan Kayen dengan luas wilayah Desa Srikaton 644,4 ha/m2. Jumlah penduduk dalam Desa Srikaton sudah mencapai angka 5,993 orang penduduk tetap atau yang sudah terdaftar dalam buku data kependudukan. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial tersebut saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi yang belum dimanfaatkan saat ini dengan baik. Letak Geografis Desa Srikaton Kecamatan Kayen berada di wilayah Selatan Kabupaten Pati.

Keseharian masyarakat Desa Srikaton sebagian besar adalah petani karena keadaan wilayah Desa Srikaton terletak di daerah dataran rendah dan jauh dari pantai ataupun laut, akan tetapi mendapatkan irigasi dari waduk Gedung Ombo dan semua tanah yang ada di Desa tersebut merupakan tanah untuk pertanian. Batas Wilayah / Batas Desa Srikaton, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, yaitu :

- a. Batas Utara : Desa Pasuruan, Kecamatan Kayen
- b. Batas Selatan : Desa Kasiyan, Kecamatan Sukolilo
- c. Batas Timur : Desa Trimulyo, Kecamatan Kayen

d. Batas Barat : Desa Gadu Dero, Kecamatan Sukolilo¹

Luas Wilayah Desa Srikaton Kecamatan Kayen
Kabupaten Pati yaitu 644,4 ha yang meliputi sebagai berikut :

a. Tanah Persawahan / Pertanian

- | | |
|---------------------------|----------------|
| 1) Sawah Irigasi Teknis | : 2394 ha/m2 |
| 2) Sawah Irigasi ½ Teknis | : 239,5 ha/m2 |
| 3) Sawah Tadah Hujan | : 102, 5 ha/m2 |
| 4) Sawah Pasang Surut | : 0,5 ha/m2 |

b. Tanah Kering

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1) Tegal / Ladang | : 101,3 ha/m2 |
| 2) Pemukiman | : 301,2 ha/m2 |
| 3) Pekarangan | : ---- ha/m2 |

c. Tanah Fasilitas Umum

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1) Kas Desa / Kelurahan | : 4 ha/m2 |
| 2) Tanah Bengkok | : 70,173 ha/m2 |
| 3) Lapangan Olahraga | : 1,5 ha/m2 |
| 4) Perkantoran Pemerintah | : 0,4 ha/m2 |
| 5) Pemakaman Desa | : 0,3 ha/m2 |
| 6) Bangunan Sekolah | : 0,7 ha/m2 ² |

¹ Daftar Isian Desa dan Kelurahan, profil Desa Srikaton tahun 2015,

h. 2

² *Ibid*, h. 3

Pembagian Wilayah Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yaitu :³

- a. Jumlah Dukuh : ---- Dukuh
- b. Jumlah Rukun Warga : 5 RW
- c. Jumlah Rukun Tetangga : 20 RT

2. Kondisi Demografis Desa

Keseharian masyarakat Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati adalah sebagai Petani dan Buruh Tani karena keadaan wilayah Desa Srikaton terletak di daerah dataran rendah yang jauh dari daerah pantai / laut Jawa semua lahan dimanfaatkan untuk pertanian.

a. Kependudukan

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1	Laki-Laki	2.621 orang
2	Perempuan	3.372 orang
3	Penerima Jamkesmas	3.970 orang
4	Pindah ke Desa lain	45 orang
5	Datang dari Desa lain	23 orang
6	Lahir	106 orang
7	Meninggal	38 orang
	Jumlah Penduduk	5.593 orang

b. Kondisi Ekonomi / Mata Pencapaian

Potensi Desa Srikaton sangatlah beragam di mana mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut : ⁴

³ *Ibid*, h. 23

⁴ *Ibid*, h. 19

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	2681 orang
2	Buruh Tani	1600 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	10 orang
4	Bidan / Perawat Swasta	104 orang
5	TNI/POLRI	63 orang
6	Peternak	232 orang
7	Karyawan Perusahaan Swasta	300 orang

3. Kependidikan

Dalam rangka membentuk generasi penerus yang cakap, terampil, serta guna peningkatan sumber daya manusia yang professional, diperlukan lembaga pendidikan yang memadai. Adapun jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati adalah sebagai berikut: ⁵

No	Nama Sekolah	Jml Local	jumlah murid			jumlah Guru		
			L	P	Jml	L	P	Jml
1	RA Doa Bunda	1	45	65	110	-	8	8
2	SDN Srikaton 0 1	1	80	100	180	15	5	20
3	SDN Srikaton 02	1	40	50	90	5	8	13
4	MI Srikaton	1	50	70	120	5	5	10
5	SMP Islam Al-Mudassir	1	25	35	60	7	6	13
6	PONPES	1	16	14	30	2	2	4

⁵ *Ibid*, h. 34

Tingkat Pendidikan Penduduk :

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak pernah sekolah 7-18 thn	7 orang
2	Belum sekolah TK 3-6 thn	218 orang
3	Sedang Sekolah TK 3-6 thn	327 orang
4	Tidak tamat SD 18-56 thn	169 orang
5	tamat SD/ sederajat	1,419 orang
6	Tamat SLTP dan SLTA 18-56 thn	2,924 orang
7	Tidak tamat SLTP/SLTA 18-56	807 orang
8	Tamat DI	12 orang
9	Tamat S1	92 orang
10	Tamat S2	18 orang
	Jumlah	5993

B. Corak Keberagaman Masyarakat Desa Srikaton

Struktur Penduduk dan Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Desa Srikaton termasuk daerah yang juga bisa dibilang kental dengan nuansa kehidupan keagamaannya, karena adanya salah satu ponpes yang berada di dalamnya. Seratus persen masyarakat Desa Srikaton merupakan pemeluk Islam. Hal ini didukung dengan adanya sarana tempat peribadatan yaitu berupa 2 masjid besar dan 20 *musholla*. Selain dalam masalah berjama'ah shalat, kegiatan-kegiatan keagamaan lain juga banyak diselenggarakan yaitu tiga kali dalam seminggu bahkan ada yang dilakukan di malam hari. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut antara lain pengajian, ngaji suluk-an, rebo-nan, yasinan, dan sebagainya. Terdapat banyak ormas Islam di antaranya adalah,⁶

⁶ Wawancara dengan Bapak Sarjono, Kepala Desa Srikaton, 15 september 2016

No	Nama Ormas Islam
1	NU
2	MUHAMMADIYAH
3	MTA
4	Wahidiyah

Masing-masing ormas Islam ini mempunyai pengajarannya tersendiri bagi para jamaahnya. kegiatan keagamaan apapun boleh dilakukan oleh masing-masing aliran asalkan tidak melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan baik dalam agama maupun pemerintah.

Berikut ini beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Srikaton, yaitu :

NO	HARI/WAKTU	KEGIATAN	ANGGOTA	TEMPAT
1	Rabu siang/ minggu	Ngaji bersama	Bapak-bapak dan Ibu-ibu	Masjid
2	Bulanan, menyesuaikan	Ngaji suluk-an	Bapak-bapak dan Ibu-ibu	Ponpes
3	Malam jum'at dan malam minggu	Yasinan dan Tahlil	Ibu- ibu dan Remaja	Bergilir di rumah warga
4	Ketika ada warga yang meninggal	Fidak Qubra	Bapak-bapak	Rumah <i>Sahibul mu musibah</i>

Desa Srikaton selain mempunyai sekolah-sekolah yang berbasis Islam, seperti: Raudlathul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, SMP Islam, juga terdapat majelis-majelis pendidikan non-formal atau majelis-majelis ta'lim dan pondok pesantren. Tidak hanya dalam bentuk kegiatan, nuansa keagamaan juga diwujudkan dalam bentuk bangunan fisik masjid dan musholla yang rata-rata cukup

megah dan artistik. Bangunan-bangunan tersebut merupakan hasil dari swadaya masyarakat setempat dengan cara sambatan atau biasa disebut dengan sistem gotong-royong.

Selain tentang paham keagamaan di atas, di Desa Srikaton juga masih melestarikan sebuah tradisi budaya Jawa yang sangat dihormatinya, karena menurut mereka tradisi budaya Jawa itu adalah peninggalan nenek moyang yang harus selalu dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun, karena mereka percaya bahwa di dalamnya terdapat pesan yang sangat baik untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai orang Jawa yang bertempat tinggal atau hidup di Pulau Jawa, harus mengikuti budaya Jawa yang ada, bahkan para wali saat menyiarkan agama Islam saja menggunakan baik dari bahasa bahkan sampai menggunakan kebudayaan Jawa (seni wayang).⁷

Contoh ragam kebudayaan Jawa yang ada di Desa Srikaton adalah sebagai berikut :

No	Nama Kebudayaan yang dipercayai
1	Sedekah Bumi
2	Kepercayaan Terhadap <i>Pawukon</i> Jawa
3	Upacara Pra dan Pasca Panen, dsb

C. Peran Tokoh Saridin Bagi Masyarakat Desa Srikaton

1. Sejarah Singkat Kehidupan Saridin

Nama aslinya adalah Saridin, ia lahir di Desa Landoh Kedriangan, kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Saat dilahirkan

⁷ Wawancara dengan Bapak Sarjono, Kepala Desa Srikaton, 15 september 2016

ke dunia Saridin sudah tidak mempunyai sosok seorang ayah. Ayahnya meninggal dunia saat ia masih dalam kandungan sang ibu yang bernama Sujinah. Ia dilahirkan pada zaman Sultan Agung yaitu sekitar 1600 M. Setelah lahir ke dunia, ia diserahkan oleh ibundanya kepada salah satu Wali Songo yang ada di Pulau Jawa yaitu Sunan Muria, barulah ia diberi nama Saridin oleh Sunan Muria yang merupakan kakeknya sendiri.

Nama Saridin diberikan bukan tanpa alasan, menurut Sunan Muria nama adalah do'a, jadi Saridin artinya adalah sarinya agama, yang nantinya diharapkan bisa menyebarkan ajaran agama Islam dengan baik, dan menguasai ilmu-ilmu baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya, tidak lupa juga ilmu tentang kebudayaan Jawa. Setelah mendapatkan nama, ia lalu diserahkan kepada Sunan Kalijaga untuk di asuh dan dididik untuk mendapatkan ilmu, baik ilmu tentang agama maupun tentang ilmu umum lainnya. Sunan Kalijaga adalah pamannya sendiri yang sekaligus sebagai gurunya, akan tetapi dalam mendidik Sunan Kalijaga tidak pernah menunjukkan sifat sebagai pamannya, akan tetapi Saridin mendapatkan perlakuan beda dari lainnya yaitu dikucilkan (dianaktirikan). Seperti makan harus berusaha sendiri, tidak boleh tidur bersama teman-temannya, dilarang berteman, bahkan saat dihukum disuruh mengisi bak air mandipun tidak boleh menggunakan ember tetapi menggunakan keranjang (tempat

yang terbuat dari anyaman bambu), Saridin menuruti itu semua dan atas keyakinannya bahwa ia akan berhasil karena itu sebuah amanah dari gurunya, akhirnya ia pun berhasil melewati itu semua.

Tidak sampai di situ perjuangan seorang Saridin, tak lama kemudian ia diberi oleh gurunya dua buah kelapa (segandeng) dan disuruh mengarungi lautan, dengan perintah “jangan berhenti kalau bukan kelapa itu yang menghentikan, jangan makan atau minum kalau tak ada makanan atau minuman yang jatuh di mulutmu”, artinya di sini adalah supaya Saridin bisa sabar, tawakal, pasrah, berusaha, dan selalu ingat Allah. Filosofi dari kedua buah kelapa itu adalah dua kalimat syahadat untuk selalu diingat, bukan tanpa alasan Sunan Kalijaga mendidik seperti itu, menurunya akan bermanfaat sekali untuk kehidupannya kelak. Ia berkelana sampai delapan tahun lamanya, akhirnya ia berhasil dan ternyata sangat kuat menghadapi kehidupan. Ia lalu berjalan dan berhenti di Desa Ndari di Kabupaten Pati, lalu menyiarkan agama Islam dan Desa tersebut dinamakan Landoh Ndari. Menyiarkan agama Islam cara yang digunakannya menggunakan yang telah diajarkan oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga, tidak hanya berbicara akan tetapi juga langsung mempraktikkan apa yang diucapkannya tadi, begitupun seterusnya sampai ke Jawa Timur, setelah itu baru kembali ke Pati.

Sekembalinya dari perjalanan menyiarkan agama Islam ia lalu menikah dengan istri pertamanya yaitu Sarini, menetap di Landoh dan mempunyai anak bernama Tirto Kusumo (Momok) akan tetapi tidak lama kemudian anaknya meninggal dunia dalam usia masih remaja. Banyak musibah atau cobaan yang dihadapi. Ia sempat dituduh membunuh kakaknya sendiri, saat disidang di alun-alun Pati pun ia tidak takut karena tidak merasa bersalah, akhirnya ia pun dipenjara dan melarikan diri ke Sunan Kudus (pamannya), di situ ia diterima sebagai murid, akan tetapi juga dikucilkan sebagaimana sebelumnya, itu semua dilakukan untuk menguji keimanan dan kesabaran Saridin. Saridin pun menerima itu semua dengan hati yang ikhlas, sabar, tawakal, dan pasrah kepada Allah, karena itulah sifat khasnya. Karena menurutnya dalam menghadapi dunia ini kita perlu yang namanya pegangan atau prinsip yaitu “DUIT” yang artinya Do’a Usaha Ikhtiar dan Tawakal dan “Kalimosodo”, dengan itu kita akan lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Untuk mendapatkan kesenangan seseorang harus berusaha, merasakan sakit terlebih dahulu baru seseorang akan merasakan kesenangan yang sebenarnya. Ia wafat pada tanggal 15 bulan Rajab, makamnya di Desa Landoh Kayen, atas jasa-jasanya dan sifat khasnya itulah lalu ia di beri gelar

“Syekh Jangkung Landoh Kayen” yang terkenal hingga sekarang ini.⁸

2. Kepercayaan *Pawukon* Jawa Bagi Saridin,

Sebagai suku Jawa yang bertempat tinggal di pulau Jawa, baik Jawa timur maupun Jawa tengah, sebagai orang Jawa ia selalu menghargai, menghormati bahkan memakai budaya, adat, dan kepercayaan yang ada, karena itu semua merupakan peninggalan nenek moyang yang harus terus dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun. Karena ia percaya bahwa, ada manfaat atau nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya dengan perhitungan *pawukon*, sebagai orang Jawa, beliau menggunakan perhitungan *pawukon* dalam melakukan tindak-tanduk dalam kehidupan. Karena dalam perhitungan *pawukon* diajarkan dan dijelaskan kapan seseorang itu telah dilahirkan (hari dan pasaranya), bagaimana sifat, keberuntungan dan keburukan yang terdapat dalam *pawukon* tersebut, yang disebutkan dalam primbon Jawa.

Manusia dilahirkan ke dunia telah membawa sifat, keberuntungan dan keburukanya yang sudah ditentukan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai manusia seseorang dituntut untuk berusaha mendapatkan yang baik dalam menjalankan segala hal dalam kehidupan di dunia ini. Manfaat dalam perhitungan

⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarman Soekan, penjaga Museum di Pemakaman Saridin, 25 Oktober 2016

pawukon ini adalah sebagai ilmu *titen* dan untuk menjauhkan dari malapetaka atau hal-hal buruk yang tidak diinginkan, karena tak dipungkiri bahwa sebagai manusia memerlukan hal semacam itu. Perhitungan *pawukon* ini sebagai patokan untuk berhati-hati dalam bertindak laku dalam melakukan aktifitas dalam kehidupan, akan tetapi tidak melupakan Tuhan sebagai tempat berserah untuk hasilnya.

3. Peran Saridin Bagi Masyarakat Desa Srikaton,

Bagi masyarakat Desa Srikaton, Saridin merupakan seorang wali Allah yang memiliki ilmu agama yang begitu tinggi akan tetapi tidak pernah menunjukkan hal itu dan hal yang paling disegani adalah sikap atau sifatnya yang selalu mengalah, sabar, menerima, selalu berusaha walaupun banyak mendapat ujian baik dari masyarakat, guru, maupun Allah. Masyarakat di Desa Srikaton ingin mengikuti cara menghadapi kehidupan, karena jasa-jasanya yang telah dilakukan selama hidupnya. Dengan pengajarannya yang “selalu mengajarkan untuk berusaha walaupun susah apapun itu untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan” dengan kesederhanaan. Berkaitan dengan kebudayaan Jawa, tidak lupa juga untuk mempraktikkan walaupun beliau termasuk salah satu wali Allah, namun tidak melupakan hal tersebut karena merupakan peninggalan nenek moyang dan merupakan budayanya orang Jawa. Dengan semua sifat baik yang dimilikinya dalam menjalani hidup di dunia ini, ia juga selalu

menghormati dan menghargai kebudayaan Jawa, ia dijadikan panutan untuk menjalani kehidupan.⁹

D. Kepercayaan *Pawukon* :

1. Definisi *Pawukon*

Pawukon adalah ilmu perhitungan yang tersusun dari hari dan pasaran dalam kalender Jawa:

Hari :		Pasaran :	
Senin	Kamis	kliwon	Pon
Selasa	Jum'at	Legi	Wage
Rabu	Sabtu	Pahing	

Cara perhitungannya yaitu mengetahui hari, pasaran, dan angka yang terdapat di mana seseorang itu telah di lahirkan. Di dalamnya diajarkan bagaimana cara menghitung *pawukon* Jawa dan untuk apa, bagaimana belajar penganggalan Jawa dan kebudayaan Jawa yang lainnya. Selain perhitungan hari dan pasaran, terdapat juga bulan dan tahun apa seseorang anak itu lahir, karena menurut mereka terutama orang Jawa mempercayai bahwa semua itu mempunyai makna tersendiri. Hitungan ini dipercayai dan juga selalu dilakukan praktiknya (menghitung), karena menurut masyarakat di Desa Srikaton, ini merupakan peninggalan nenek moyang, orang-orang tua terdahulu. Sebagai orang Jawa yang tinggal di tanah

⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarman Soekan, penjaga Museum di Pemakaman Saridin, 25 Oktober 2016

Jawa, harus mengikuti adat-adat Jawa, tradisi, kepercayaan dan budaya yang merupakan milik orang Jawa.¹⁰

Manusia itu bisa dikatakan sebagai anaknya hari dan pasaran, karena manusia dari dilahirkan sampai meninggal akan selalu berada dalam hari dan pasaran. Kepercayaan tentang perhitungan *pawukon* ini merupakan ilmu *titen* yang telah di susun dari beberapa ratus tahun bahkan ribuan tahun yang lalu oleh nenek moyang orang Jawa. Akan ada musibah atau malapetaka jika melanggar kepercayaan ini kecuali bagi yang tidak sengaja karena ketidaktahuannya, menurut masyarakat setempat kepercayaan ini untuk kebaikan masa sekarang dan yang akan datang karena kehidupan terus berjalan dan manusia memerlukan sesuatu untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkannya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, kepercayaan perhitungan *pawukon* Jawa adalah perhitungan antara hari dan pasaran, yang merupakan ilmu *titen* dari nenek moyang terdahulu dan patokan untuk melakukan apapun sebagai orang Jawa yang tinggal di pulau Jawa terutama bagi masyarakat Desa Srikaton, dan upaya agar terhindar dari hal-hal yang kurang baik.

Dalam perhitungan *pawukon* ini terdapat rumus atau patokan untuk menghitungnya, bukan asal sesuka hati sesuai

¹⁰ Wawancara dengan Bapak M. Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 oktober 2016

keinginan, bahkan terdapat sanksi yang harus di tanggung ketika melanggarnya. Rumus atau patokan itu terdapat dalam buku primbon Betal Jemur Adammakna dan kitab Babbon sebagai pedoman yang tertulis rapi dan teratur selain itu mengandalkan kekuatan akal sebagai pengingat. Tahun dalam Jawa itu disebut dengan Aboge yaitu satu tahun, yang terdiri dari 360 hari dan satu bulan terdiri dari 30 hari, itu tidak dapat diubah dengan apapun karena sudah menjadi patokan untuk perhitungan sekaligus perbintangan dalam kalender Jawa. Selain itu, terdapat juga nama-nama hari, pasaran beserta angka-angka untuk perhitungannya dan bulan dalam Jawa adalah sebagai berikut :¹¹

No	Hari	Angka	Pasaran	Angka	Bulan
1	Ahad	5	Legi	5	Suro
2	Senin	4	Pahing	9	Sapar
3	Selasa	3	Pon	7	Mulud
4	Rabu	7	Wage	4	Ba'da mulud
5	Kamis	8	Kliwon	8	Jumadil awal
6	Jum'at	6			Jumadil akhir
7	Sabtu	9			Rejeb
8					Ruah
9					Poso
10					Sawal
11					Apit
12					Besar

¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Heri Martono, ahli pewayangan dan kejawan, 28 oktober 2016

2. Nilai Filosofis

Nilai-nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang, yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Nasib manusia ada dua yaitu baik atau buruk, yang menurut kepercayaan orang Jawa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh perhitungan *pawukon*, yaitu perhitungan hari dan pasaran pada saat manusia dilahirkan kealam dunia. Jadi garis kehidupan manusia bisa ditentukan atau diperhitungkan menurut perhitungan *pawukon* Jawa.

Masyarakat masih menjunjung tinggi kepercayaan ini, karena menurut masyarakat adanya nilai-nilai yang bagus menurut hasil perhitungan tersebut. Dalam perhitungan Jawa dikenal apa yang disebut sebagai *angka peruntungan* yang terdiri dari bilangan 1 sampai dengan 7 yang masing-masing memiliki makna yang berbeda.¹²

- 1 = kekayaan**
- 2 = lancar**
- 3 = bertolak belakang**
- 4 = pegat**
- 5 = mati**

¹² Wawancara dengan bapak M.Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 okt ober 2016

6 = **gunem**

7 = **kehormatan**¹³

Angka-angka di atas mempunyai arti atau makna yang cukup luas adalah sebagai berikut :

Dalam peruntungan angka 1 memiliki arti yaitu **kekayaan** dalam pengertian yang luas. Bisa juga diartikan sebagai keberhasilan. Orang dengan hasil perhitungan ini termasuk yang beruntung karena jarang atau hampir tidak pernah menemui kendala yang berarti dalam hidupnya. Usaha yang dilakukan lebih banyak berhasil daripada gagalnya. Kalau mau berusaha lebih keras maka akan menghantarkannya menuju sukses sesuai yang dicita-citakan. Oleh karenanya yang perlu diingat di sini adalah harus selalu mensyukuri rejeki yang didapatkan sehingga akan memperoleh nikmat yang lebih. Yang memiliki angka peruntungan 1 yaitu, *sabtu wage, jum'at kliwon, senin pon, rabu pahing, kamis pon, selasa pon dan minggu pon.*

Perhitungan yang jatuh pada angka peruntungan 2 Artinya **lancar** dalam pengertian yang luas. Lancar bisa juga diartikan sebagai tercapai tujuannya, sehingga orang-orang dengan hasil perhitungan ini umumnya jarang mengalami hambatan, dan memperoleh keselamatan dalam berusaha. Kendala mungkin ada tapi selalu bisa diatasi, dan meskipun

¹³ Wawancara dengan bapak M.Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 oktober 2016

hasilnya tidak selalu berlebihan tapi selalu berkecukupan. Oleh karenanya yang lebih penting adalah harus selalu mensyukuri apa yang didapat dan tidak perlu khawatir kekurangan asalkan tetap mau berusaha. Yang termasuk memiliki angka peruntungan 2 adalah *kamis wage, sabtu wage, minggu wage, sabtu kliwon, jum'at legi dan senin wage*.

Perhitungan yang jatuh pada angka peruntungan 3 adalah **bertolak belakang** dalam pengertian luas. Orang dengan hasil ini memiliki sifat yang kontradiktif. Misalnya dalam hal pemikiran sering berlawanan dengan pendapat orang lain, sehingga sulit untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu dalam melakukan usaha yang terjadi seringnya juga aneh, yaitu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh atau serius justru akan menemui kegagalan, tapi kalau hanya sekedar iseng atau main-main malahan berhasil. Termasuk dalam nilai peruntungan ini adalah *selasa kliwon, minggu kliwon, sabtu legi, jum'at pahing, senin kliwon dan kamis kliwon*. Boleh dikata ini merupakan kelompok yang paling unik, karena sukses yang dicapai sering bukan dari hasil kerja keras, tapi hanya bersifat kebetulan yang mungkin hanya diawali dari sebuah keisengan atau hobi semata.

Hasil perhitungan yang memiliki angka peruntungan 4 adalah **Pegat** dalam pengertian yang luas. Pegat di sini bisa

berarti jauh rejeki, jodoh atau susah cari kerja. Kalau berkeluarga cenderung kurang harmonis, mungkin disebabkan karena pekerjaannya yang jauh dari rumah, atau suami istri jarang ketemu karena kesibukan masing-masing. Selain itu jika bekerja sering tidak betah dan inginnya keluar saja, sehingga kalau tidak hati-hati atau gegabah dalam membuat keputusan hidupnya bisa gagal berantakan. Maka untuk orang-orang dengan weton tersebut di atas harus memiliki kemampuan mengendalikan diri yang sangat kuat dan selalu berusaha untuk tidak emosional dalam menghadapi berbagai persoalan supaya hidupnya tetap selamat dan sejahtera meskipun mungkin tidak selalu berkelebihan. Termasuk hasil perhitungan ini yaitu *senin legi, rabu pon, Kamis legi, Selasa legi, minggu legi, dan Sabtu pahing*.¹⁴

Hasil perhitungan yang memiliki angka peruntungan 5 adalah **Mati** dalam pengertian yang luas. Bisa juga berarti kegagalan. Orang dengan hasil perhitungan di atas sering mengalami kendala dalam hidupnya. Keberhasilan hanya mungkin jika mau bekerja keras dan pantang putus asa. Biasanya yang sering terjadi adalah mati langkah atau mati pemikiran sehingga nasibnya susah untuk berubah alias jalan ditempat. Terlebih jika dalam melangkah suka sembrono, maka kegagalan demi kegagalan banyak mewarnai hidupnya.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Heri Martono, ahli pewayangan dan kejawan, 28 oktober 2016

Biasanya perhitungan ini jatuh **pada jum'at pon, dan rabu kliwon.**

Hasil perhitungan yang memiliki angka peruntungan 6 adalah **gunem** dalam pengertian yang luas. Gunem di sini bisa diartikan sebagai merugi. Oleh karenanya harus sangat berhati-hati jika melakukan usaha, karena jikalau tidak akan sering mengalami kebangkrutan. Biasanya kebangkrutan yang terjadi adalah karena akibat ditipu orang lain, atau bisa juga karena banyaknya pengeluaran-pengeluaran yang tak terduga, misalnya karena kecelakaan, sakit, uangnya dipinjam orang tapi susah kembalinya, atau karena kesialan-kesialan lainnya. Artinya rejeki yang didapat mudah hilang kembali oleh karena faktor atau sebab tertentu. Termasuk dalam perhitungan ini adalah **kamis pahing, selasa pahing, minggu pahing, senin pahing dan rabu wage.**¹⁵

Hasil perhitungan yang memiliki angka peruntungan 7 adalah **kehormatan** dalam pengertian yang luas. Orang-orang yang memiliki hasil perhitungan tersebut cenderung memperoleh derajat, kehormatan dan juga kewibawaan. Artinya bahwa pembawaannya memberi pengaruh terhadap orang lain sehingga dihormati atau disegani. Oleh karenanya yang paling penting di sini adalah bisa memanfaatkan pengaruh terhadap orang lain ini untuk tujuan yang positif,

¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Heri Martono, ahli pewayangan dan kejawen, 28 oktober 2016

maka diharapkan akan mudah tercapai apa yang dicita-citakan. Kendala mungkin ada, tapi selalu bisa diatasi. Termasuk dalam perhitungan ini adalah *rabu legi, sabtu pon dan jum'at wage*.

Masyarakat yang ada di Desa Srikaton masih menjunjung tinggi terhadap kepercayaan perhitungan *pawukon* ini, karena menurut mereka terdapat nilai-nilai sangat bagus untuk kehidupan, menurut hasil perhitungan seperti di atas. Semua hari itu baik, tetapi harus sebisa mungkin memilih yang baik. Menurutnya, dalam hidup harus memilih yang baik di antara yang buruk. Terutama untuk menjauhkan dari hal-hal yang kurang baik, atau untuk berhati-hati akan tetapi tidak melupakan Allah untuk menyerahkan hasilnya.

3. Mitos Tentang *Pawukon*

Orang-orang Jawa terdahulu sangat percaya dengan adanya hari baik dan pantangan hari kurang baik atau bisa disebut dengan hari sial. Seperti itu tidak baik apabila melanggar pantangan tersebut. Mitos tentang perhitungan *pawukon* Jawa beserta pantanganya bagi orang Jawa ketika di langgar akan mendatangkan bahaya bagi yang percaya dan melanggarnya. Masyarakat Jawa yang masih percaya dengan

adanya hal-hal yang gaib dan hari baik dan buruk berdasarkan hitungan *Pawukon* ini.¹⁶

Kepercayaan tentang perhitungan *pawukon* Jawa memiliki mitos yang sangat kuat bagi yang mempercayainya, yaitu jika melanggar akan mendapatkan musibah, dan dijadikan sebuah pedoman yang harus dipatuhi. Kepercayaan ini terdapat di Desa Srikaton yang mana masih memegang teguh perhitungan *pawukon* Jawa, dan dijadikan sebuah pedoman yang harus dipatuhi untuk kebaikan bersama. Dengan mengetahui mitos tersebut, masyarakat berupaya untuk terhindar dari hal buruk yang secara tidak langsung akan terjadi apabila seseorang itu melakukan atau melanggar pantangan tersebut. Pelanggaran itu akan mendapatkan sanksi yang akan diterima baik itu dari masyarakat dan dari hasil perhitungan *pawukon* Jawa itu sendiri. Kebenaran dari perhitungan *pawukon* Jawa kalau dilakukan akan mendapatkan kebaikan dan apabila dilanggar akan mendapatkan musibah.¹⁷

E. Praktik Perhitungan *Pawukon*

Dalam melaksanakan perhitungan *pawukon* Jawa, tidak hanya untuk pernikahan saja sebagaimana umumnya, akan tetapi

¹⁶Wawancara dengan bapak M.Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 oktober 2016

¹⁷Wawancara dengan Bapak H. Heri Martono, ahli pewayangan dan kejawen, 28 oktober 2016

juga untuk keperluan-keperluan yang lain juga, di antaranya adalah sebagai berikut :

Perhitungan ini diawali dengan bertemunya angka dari hari dan pasaran dalam patokan Jawa.

1. Perhitungan untuk pernikahan, dalam perhitungan ini masih banyak dilakukan di pulau Jawa. Hal pernikahan ini terdapat patokan yaitu; menghitung hari dan pasaran dari kedua belah pihak dijumlahkan hasilnya berapa lalu dibagi 7(sebagai patokan pembagi sesuai kepercayaan masing-masing). Contohnya, senin Pahing (13)dan ahad legi (10),

$13 + 10 = 23 \text{ lalu } 23 / 7 = 2,$ <p>Jadi, hasilnya = 2 yang berarti <i>jodo</i>.</p>
--

jodo di sini artinya baik atau bisa dikatakan rumah tangganya akan langgeng, baik-baik saja, lancar semuanya, dan dijauhkan dari masalah. Karena patokan tujuh tadi berisikan hal-hal sebagai berikut;

- a. pesti, di sini berarti suami atau istrinya memang sudah ditakdirkan untuk bersama, mempunyai keluarga yang bahagia, harmonis, walaupun terdapat masalah itu bukan suatu penghalang yang berarti.
- b. *jodo*, artinya ke-dua pasangan itu dapat disatukan, rumahtangganya bahagia, dan sesuai dengan keinginan mereka.

- c. padu, rumahtangnya tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan anantara mereka.
- d. pegat, biasanya terjadi perceraian dalam menjalankan biduk rumahtangga.
- e. pati, secara hasil perhitungan dari paangan tersebut ada yang kalah salah satunya dan mengakibatkan kematian.
- f. gunem, di sini hampir sama dengan padu, akan tetapi dalam menghadapi masalah tidak dibesar-besarkan seperti dalam padu.
- g. ratu. Rumahtangga bahagia, rejeki lancar, dan usahapun keberhasilanya nyata atau cepat jaya.

Jadi ketika hitungan ini jatuh pada hasil perhitungan yang jelek, maka dengan terpaksa harus dipisahkan kedua calon pengantin tadi. Tetapi ketika bagus tahap selanjutnya adalah menentukan tanggal, hari, dan bulan apa yang baik untuk melaksanakan acara pernikahan tersebut.

2. Untuk membangun rumah

Dalam hal ini terdapat patokan tersendiri dalam hasil perhitungan, yaitu hasil perhitungan dibagi 5 yaitu;

Contohnya :

Sabtu legi = 14,
Jadi, $14 / 5 =$ sisanya 4 yang jatuh pada rogo.

Sisanya di sinilah yang dihitung dengan 5 patokan tadi, dan jatuh pada rogo yang hasilnya kurang baik. Di dalamnya banyak musibah yang akan terjadi, dan itu harus dihindari lalu melakukan perhitungan kembali dengan memilih hari yang tidak ada halangan.

- a. Guru, artinya bagus, menjadi tempat untuk bertamu sebagai orang yang dipercaya mempunyai keahlian khusus.
- b. Ratu, mendapatkan rejeki banyak dan tentram.
- c. Pendito, bagus biasanya menjadi tempat untuk dimintai nasehat.
- d. Rogo, jelek, seringkali terjadi pencurian, rejeki tidak tetap.
- e. Sempoyong, banyak musibah, banyak ujian dan rumahtangganya tidak tentram atau bahagia.

Perhitungan ini yaitu memilih hari dan pasaran dalam satu minggu yang menurutnya baik dan tidak berbenturan dengan hari naas nabi, naas orang tua, dan hari-hari yang dilarang dalam Jawa itu sendiri. Dan memilih bulan yang paling baik diantara bulan-bulan dalam kalender Jawa, karena menurut kepercayaan orang-orang Jawa dalam setiap bulan itu sendiri memiliki arti yang berbeda-beda ada yang baik dan ada yang buruk.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan bapak M.Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 oktober 2016

3. Memulai pekerjaan untuk kurun waktu yang lama (merantau).

Untuk masalah memulai pekerjaan atau bepergian untuk kurun waktu yang lama menggunakan perhitungan *pawukonya* sendiri yaitu hari dan pasaran kapan ia dilahirkan, setelah itu dilakukan perhitungan hari dan pasaran apa yang menjadi hari peruntunganya. Karena di sini yang dijadikan patokan adalah hari peruntungan dari seseorang tersebut. ketika seseorang itu lahir pada hari ahad pon maka dihitung sebanyak hari pasaran jawa yaitu 5(legi, pahing, pon, wage, kliwon) yang jatuh pada kamis pahing. Jadi di sini hari peruntungan seseorang itu jatuh pada hari kamis pahing, dan menurut kepercayaan orang Jawa ketika akan melaksanakan apapun kalau dilaksanakan pada hari itu, ia akan diper mudah segala urusannya dan akan cepat berhasil.

Atau dengan melakukan perhitungan hari dan pasaran kelahiran lalu di hitung dengan 5 patokan , contohnya ;

Minggu pon =12, jadi 12 dihitung dengan kelipatan 5 patokan tadi = pangan.

yaitu, sandang(dimudahkan mencari rizki untuk keperluan sandang), pangan(dimudahkan rizki untuk keperluan pangan), bejo(apapun yang dilakukan pasti berhasil dan rizkinya pun lancar), loro(dalam mencari nafkah banyak penghalang dan musibah), pati(terjadinya musibah sampai meninggal dunia dan tidak banyak rizki). Di sini dijumlahkan

nilai hari dan pasaran lalu dihitung berdasarkan patokan tadi. Penjelasan contoh, Sumi akan merantau dia dilahirkan pada rabu legi yang mempunyai nilai hasil penjumlahan yaitu 12 lalu dihitung dengan 5 patokan tadi dan jatuh pada pangan yang artinya, ia akan sukses, tidak susah mendapatkan rejeki untuk keluarganya, dan lancar dalam segala hal. Akan tetapi sebaliknya ketika jatuh pada yang jelek yaitu loro dan pati, sebaiknya dihindarkan atau diundur terlebih dahulu sambil mencari hari yang baik untuk pergi.

4. Perhitungan untuk anak yang baru lahir (mengetahui sifat)

Setiap kelahiran sang anak pasti menggunakan jasa seorang dukun bayi yang bertanggungjawab atas bayi dan ibunya setelah melahirkan, sekaligus juga yang menerangkan hari dan pasaran apa anak ini dilahirkan lalu bagaimana sifat dan keberuntungan serta ketidak beruntungannya kelak. Seorang anak bernama Azi ia lahir pada hari rabu pahing yang memiliki jumlah perhitungan 16 sebagai anak terakhir dari ayah dan ibunya. Menurut kepercayaan orang Jawa angka 16 ini merupakan angka yang baik karena bisa mengangkat rejeki orang tuanya, dan si jabang bayi sendiri kelak saat sudah dewasa. Sifat yang dimiliki berdasarkan harinya jatuh pada rabu pahing adalah sebagai berikut, memiliki tabiat keras

kepala, senang disanjung, tidak mau disaingi, dan mudah mendapatkan teman baru.¹⁹

Atau dengan menggunakan pembagi (7,8,dan 9) sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Kebetulan dalam masyarakat di sini menggunakan perhitungan dengan pembagi angka 7, yang memiliki patokan seperti berikut (segara wasesa, tunggak semi, satriya wibawa, sumur sinaba, bumi kapetak, satriya wirang, lebu katiup angin). Contoh, seseorang lahir pada jum'at kliwon ($1+1=2$), hasil penjumlahan 2 sehingga tidak dapat dibagi 7 jadi dianggap sisanya 2 dan jatuh pada tunggak semi yang artinya tabiatnya pandai mengatur keuangan dan memiliki kecukupan rizki. Akan tetapi agak berbeda untuk angka pasaranya bukan seperti yang sudah-sudah, melainkan dari pasaran kliwon-wage nilainya diurutkan 1-5. Begitulah perhitungan untuk kelahiran seorang anak untuk mengetahui gambaran tentang dirinya.

5. Duwe gawe (sunatan)

Dalam penyelenggaraan *duwe gawe* (mempunyai hajat) dalam sunatan baik untuk cewek maupun cowok tetap menggunakan hari dan pasaran anak tersebut, lalu diambil $\frac{2}{4}$ hari setelah hari kelahiran anak itu. Contoh, Adit akan dikhitankan oleh orang tuanya, dia lahir pada hari selasa wage jadi pelaksanaannya adalah $\frac{2}{4}$ harinya setelah hari kelahiran

¹⁹ Wawancara dengan bapak M.Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 oktober 2016

adit yaitu kalau tidak di Kamis legi berarti pada Sabtu Pahingnya, di mana tidak terdapat naas yang menghalanginya.

6. Pertanian

Perhitungan untuk memulai pekerjaan bertani sama halnya dengan memulai pekerjaan atau bepergian dalam jangka waktu yang lama, hanya saja yang membedakan adalah patokannya ada 3 yaitu godong, kembang, dan uwoh. Untuk permulaan ada semacam upacara minta ijin untuk bercocok tanam pada Dewi Sri, ketika tanamannya berbunga harus diberi slametan dan setelah panen pun juga mengadakan slametan di ladang tersebut, tujuannya untuk bersyukur atas rejeki dan nikmat yang telah diberikan kepada kita semua.²⁰

Catatan yang paling penting di sini adalah menghindari hari-hari yang dilarang oleh aturan dalam Jawa, hari Senin Pon, tahun, *telu-ne* tahun, naas Nabi, dan juga naas orang tua kita, karena di situ terdapat bala' atau musibah jika dilanggar. Itu semua dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, atau bisa dikatakan sebagai patokan untuk berhati-hati tanpa menghilangkan peran Tuhan untuk menyerahkan hasilnya.

²⁰ Wawancara dengan bapak M. Zaeri, ahli perhitungan atau perbintangan Jawa, 27 Oktober 2016

F. Respon Kepercayaan *Pawukon* di Desa Srikaton :

1. Menurut Tokoh Adat

Sebagai orang Jawa yang tinggal atau bertempat tinggal di pulau Jawa, harus senantiasa melaksanakan kebudayaan Jawa yang dipercayai dalam Jawa itu sendiri. Termasuk kepercayaan perhitungan *pawukon* Jawa yang sampai sekarang masih dilaksanakan prakteknya sebagai patokan untuk melangkah atau berhati-hati dan sebagai ilmu *titen* dari orang tua zaman dulu yang diturunkan sampai sekarang ini. Hidup itu memilih antara yang baik atau yang buruk, perhitungan ini dilakukan karena terdapat pesan dan aturan-aturan yang baik untuk menapaki kehidupan di dunia ini, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia selalu membutuhkan sesuatu yang bisa menghindarkan dari hal-hal yang tidak baik yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikirannya sendiri terutama bagi masyarakat modern saat ini. Di mana lebih memusatkan pikirannya hanya pada yang nyata dan bisa dipikirkan, namun ketika mendapatkan sebuah cobaan kebanyakan mereka memilih untuk diam dan akan stres dengan sendirinya, yang kemudian mencari sebuah solusi untuk permasalahannya tersebut.

Dalam melaksanakan perhitungan *pawukon* Jawa, yang perlu diperhatikan adalah menghitung nilai hari dan nilai pasaran dari seseorang tersebut kapan ia dilahirkan. Perhitungan ini sangat baik untuk kehidupan, ketika seseorang

itu melupakan hari dan pasaran kapan ia dilahirkan berarti ia melupakan dirinya sendiri terutama sebagai manusia. Karena menurut kepercayaan hari-hari itu mempunyai artinya tersendiri dalam *pawukon* Jawa tersebut. Sampai kapanpun praktek perhitungan ini harus selalu dilaksanakan, baik dalam pernikahan, merantau, bertani, membangun rumah atau hajat yang lainnya.

Ketika di dalam perhitungan terdapat sesuatu yang tidak baik dan itu dilanggar akan mendapatkan musibah sesuai yang tercantum di dalam hasil perhitungan. Kepercayaan ini sangatlah penting bagi beliau sebagai tokoh adat yang sangat mengerti dan dipercayai oleh masyarakat sebagai ahli ilmu primbon Jawa. Kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa ini harus senantiasa dilakukan, kalau bisa jangan sampai melangar apalagi dengan sengaja karena kepercayaan ini tidak untuk main-main atau sembarangan. Tidak mungkin sesuatu itu diturunkan atau diwariskan oleh orang tua terdahulu kalau tidak ada manfaat kebajikan. Apalagi untuk pernikahan, beliau tidak segan-segan memutuskan calon pengantin ketika hasil perhitungan itu tidak cocok, karena menurut kepercayaan berumah tangga bukanlah tentang hal senang-senang saja, melainkan di sinilah arti hidup yang sebenarnya, mau kemana dan mau diapakan hidup kita, antara memilih yang baik atau yang buruk.

Sebagaimana petuah dari salah satu ketua adat yaitu

*“ wong urip bebojon kui,
ora gor dinggo gatukke aku seneng awakmu,
ngunu sakwalik e,
ayo podo urip bareng lantaran tresno ”,
”Nanging, kepriye lehm u arep gowo bebojoan utowo
omah-omahmu, ngibadahmu,
arep digowo apik opo olo kabeh uwes enek aturane,
awak e dewe ngusahani seng apik”.*

Karena sebuah pernikahan bukanlah main-main atau hanya sekedar membuat pesta perayaan. Dalam hal tentang *pawukon* Jawa ini termasuk dalam hukum adat istiadat yang bersisi tentang adat kebiasaan, dan kepercayaan-kepercayaan yang berada dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang disepakati bersama untuk ditaati bersama, untuk kebaikan bersama pula.²¹

2. Menurut Tokoh Kepemerintahan

Perhitungan *pawukon* ini merupakan peninggalan para leluhur, terutama para orang tua pada zaman dahulu. Cara praktiknya yaitu dengan menghitung antara hari dan pasaran seseorang saat dilahirkan. Sebagai kebudayaan yang ditinggalkan ini harus dilaksanakan, dan juga sebagai saling menghormati hak asasi manusia. Karena ketika hal ini jika dilakukan akan mendapat kebaikan, begitu sebaliknya jika

²¹ Wawancara dengan bapak Sumiran, sebagai tokoh adat dalam ilmu primbon Jawa, 25 september 2016

melanggar akan mendapatkan suatu musibah yang sudah berada dalam aturan perhitungan tadi.

Terdapat juga nilai-nilai yang baik, yaitu terdapat aturan yang dijadikan patokan untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Jadi sangat penting perhitungan ini untuk dilakukan bahkan di dunia yang sudah modern seperti ini.²² selain itu juga untuk mengetahui kapan ia dilahirkan dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya menurut hari dan pasaran ia dilahirkan. Juga bisa digunakan untuk keperluan-keperluan yang diinginkan, misalnya untuk pernikahan, akan mengadakan pesta atau *khajatan*, bertani, mendirikan rumah, pergi merantau atau mencari pekerjaan dan lain sebagainya.²³

3. Menurut Masyarakat

a. Abangan

Pawukon adalah susunan dari hari dan pasaran dimana seseorang itu dilahirkan, orang yang dilahirkan pasti memiliki hal itu. Jika menghilangkannya sama saja menghilangkan atau melupakan dirinya sendiri yang pernah lahir ke dunia ini. Apalagi sebagai orang Jawa yang tinggal di pulau Jawa, yang penuh dengan kebudayaanya yang sangat banyak dan itu baik. Ketika

²² Wawancara, dengan bapak Sufa'at, Pegawai Negeri Sipil, 26 september 2016

²³ Wawancara, dengan bapak Mahmudi, Pegawai Swasta, 26 september 2016

seseorang itu melupakan kapan ia dilahirkan berarti ia tidak mempunyai eksistensi sebagai manusia, bisa juga dikatakan sebagaimana pepatah mengatakan “ Bagaikan orang buta tanpa tongkat”. Yang digunakan di sini adalah hasil perhitungannya yang dilakukan oleh seseorang yang benar-benar dianggap bisa dan dipercayai ke-ilmuannya tentang perhitungan *pawukon* Jawa ini (ketua adat).

Manfaat di dunia adalah supaya *Becik, Apik, Bagas Waras* di dunia, dengan mengetahui semua naasnya (hari pengapesan) dan menghindarinya. Maka dari itu perhitungan *Pawukon* ini harus dilakukan karena sangat penting, yaitu untuk berhati-hati dan sebagai ilmu *titen* dari zaman dulu.²⁴

b. Santri

Hari kelahiran dan pasarnya tidak lain halnya dengan akte kelahiran. Namun perhitungan *pawukon* Jawa ini merupakan hasil budaya atau peninggalan orang tua zaman dahulu yang masih dilestarikan sampai sekarang. Yang di dalamnya dijelaskan antara hari-hari yang baik dan hari-hari yang buruk yang harus dihindari untuk kepentingan bersama. Ilmu ini sangat rasional yang bisa di lihat melalui ilmu falak, salah satunya untuk mengetahui musim yang cocok untuk bertani yaitu

²⁴ Wawancara, dengan bapak Agus Egianto, sebagai masyarakat abangan 27 september 2016

pergantian musim kemarau dan penghujan. Ilmu ini bisa disebut sebagai identitas orang Jawa, dan harus selalu dilaksanakan prakteknya karena mengandung nilai filosofis.²⁵

Bagi masyarakat sekarang yang sudah modern yang tak jarang sudah tidak begitu mengerti bagaimana perhitungan ini, namun mereka tetap saja masih mempergunakannya, dengan alasan bahwa mengikuti anjuran orang tua dan tak jarang juga dari diri sendiri, karena sadar akan kegunaan dari ilmu ini yang juga bagus untuk patokan dan berhati-hati dalam kehidupan.²⁶

c. Priyayi

Sebagai seseorang yang hidup di Jawa, kita harus mengikuti tradisi yang ada di pulau Jawa. Yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, karena tidak mungkin suatu itu diwariskan kalau tidak mengandung makna atau ajaran yang baik untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Kepercayaan tentang perhitungan *pawukon* ini mengikuti tradisi dari orang tua terdahulu bahwa perhitungan *pawukon* Jawa ini jangan sampai dihilangkan atau dilanggar dalam penggunaannya. Karena sangat penting untuk perannya dalam kehidupan diantaranya,

²⁵ Wawancara dengan bapak M. Shobri, sebagai masyarakat di Desa Srikaton Kec, Kayen, Kab, Pati 25 september 2016

²⁶ Wawancara dengan bapak Masrukhin Mahmudi, masyarakat di Desa Srikaton Kec, Kayen, Kab, Pati 27 september 2016

untuk keselamatan terutama untuk membina rumah tangga. Apabila dilanggar sangat berbahaya berupa sanksi baik dari masyarakat atau dari yang tertera di dalam hasil perhitungan itu sendiri dan ilmu ini untuk kehati-hatian.

Ilmu perhitungan ini juga dijelaskan dalam ilmu falak atau ilmu perbintangan, dalam ilmu falak juga diajarkan bagaimana cara berhitung untuk menentukan pergantian bulan, tahun, dan juga waktu kapan masuknya untuk sholat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat (5);

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Dari uraian ayat di atas diketahui bahwa Allah yang menjalankan semua ini dan Dia menciptakan atau yang Ia sebutkan untuk pembelajaran manusia tidaklah sia-sia dan kesemuanya mempunyai hikmah yang baik untuk Manusia di bumi. Selain itu juga merupakan alat

untuk saling mempererat tali silaturahmi dan menjalin komunikasi dalam masyarakat yang luas. Bisa juga sebagai pelestarian kebudayaan, dan juga sebagai salah satu aturan yang ada di dalam masyarakat sebagai hukum yang disepakat bersama.²⁷

Dengan tidak pernah melupakan Tuhan yang telah menciptakan kita sebagai manusia yang berbudaya. Tetap semua urusan dikembalikan lagi kepada-Nya, namun di sini kita sebagai manusia biasa yang mempunyai budaya dan di dalamnya terdapat hal yang baik, kenapa tidak dipraktikkan untuk berhati-hati (sebagai ilmu *titen*).²⁸ karena hal semacam ini juga dipelajari dalam pondok pesantren yang diterangkan dalam kitab (*nusikah*) yaitu di dalamnya terdapat catatan dimana terdapat anjuran untuk memilih hari yang baik dan menjauhi hari yang buruk seperti naas Nabi, dan bulan-bulan yang dianggap kurang baik juga seperti bulan *suro* karena dalam kitab itu disebutkan kalau bulan *suro* itu bulan keramat, yaitu bulannya Allah, Nabi, orang-orang Sholeh.

Ilmu ini merupakan ilmu *titen* (ilmu yang telah diketahui berulang kali dan diingat-ingat sebagai

²⁷ Wawancara, dengan bapak Zuhdi, salah satu Ulama di Desa Srikaton, kec. Kayen, kab. Pati, 26 september 2016

²⁸ Wawancara dengan bapak K. H. Ahmad Hafidhin, sebagai salah satu ulama di Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, 25 september 2016

patokan). Jadi ini sangat baik jika dilakukan prakteknya dan juga merupakan budaya, adat istiadat orang Jawa.²⁹

²⁹ Wawancara, dengan bapak Zuhdi, salah satu Ulama di Desa Srikaton, kec. Kayen, kab. Pati, 26 september 2016